

The Ecranisation of the Wayang Padang Play Script by Wisran Hadi into a Film Script

Topan Dewa Gugat¹, Gangga Lawranta², Vereki Martiano³, Vickrie Ardy⁴

^{1,4}Politeknik Bina Madani, Jl. Raya Industri No.57, Cikarang Kota, Kec. Cikarang Utara, Jawa Barat

²Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali

³Universitas Putera Batam, Jalan R. Soeprapto, Muka Kuning, Batam

(topan.dg04@gmail.com, ganggalawranta@isi-dps.ac.id, mvreki@gmail.com, vcryardy09@gmail.com)

Hal | 77

Received : 2024-11-06

Revised : 2025-1-16

Accepted : 2025-2-23

Abstract

This research discusses the process of translating the drama script Wayang Padang by Wisran Hadi into a film scenario. Ecranization is the process of adapting from a text medium to a visual medium, which involves the transformation of narrative, characters and aesthetic elements. In this context, the research aims to identify the changes that occurred during the ecranization process, including story simplification, character adjustments, and visual processing to meet cinematic needs. The research results show that there are a number of significant modifications in the transfer from drama script to film scenario. Narrative transformation is carried out by simplifying the dialogue and storyline to create a more dynamic rhythm according to cinema needs. Visual development is a key element in the ecranization process, where the depiction of settings, costumes and character gestures are optimized to strengthen visual appeal. However, this research also found challenges in maintaining the cultural essence and moral messages contained in original works, especially in an effort to adapt them to modern audiences. The conclusion of this research emphasizes that the process of recreating the drama script "Wayang Padang" is not just a transfer of medium, but is also a creative effort to harmonize local cultural traditions with the film format. With the right approach, ecranization can be an effective means of introducing traditional literary works to the younger generation and a wider audience, without losing the underlying cultural values.

Keywords; ecrnization, film, drama, wayang Padang

Abstrak

Penelitian ini membahas proses ekranisasi naskah drama Wayang Padang karya Wisran Hadi ke dalam skenario film. Ekranisasi merupakan proses adaptasi dari medium teks ke medium visual, yang melibatkan transformasi narasi, karakter, dan elemen estetis. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi selama proses ekranisasi, termasuk penyederhanaan cerita, penyesuaian tokoh, dan pengolahan visual untuk memenuhi kebutuhan sinematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah modifikasi signifikan dalam alih wahana dari naskah drama ke skenario film. Transformasi naratif dilakukan dengan menyederhanakan dialog dan alur cerita untuk menciptakan ritme yang lebih dinamis sesuai dengan kebutuhan sinema. Pengembangan visual menjadi elemen kunci dalam proses ekranisasi, di mana penggambaran latar, kostum, dan gestur tokoh dioptimalkan untuk memperkuat daya tarik visual. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam mempertahankan esensi budaya dan pesan moral yang terkandung dalam karya asli, terutama dalam upaya menyesuaikan dengan audiens modern. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa proses ekranisasi naskah drama "Wayang Padang" tidak hanya sekadar alih medium, tetapi juga merupakan upaya kreatif untuk menyelaraskan tradisi budaya lokal dengan format film. Dengan pendekatan yang tepat, ekranisasi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan karya sastra tradisional kepada generasi muda dan khalayak yang lebih luas, tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Kata Kunci; ekrnisasi, film, drama, wayang padang

PENDAHULUAN

Ekranisasi, atau adaptasi karya sastra ke dalam format film atau televisi, merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan signifikan pada elemen-elemen cerita, karakter, dan struktur naratif. Proses ini tidak hanya mencakup pengurangan atau pengurangan konten, tetapi juga penambahan dan modifikasi yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan medium sinematik. Dalam konteks ini, penelitian mengenai ekranisasi sering kali menyoroti bagaimana elemen-elemen dari karya sastra diadaptasi, termasuk analisis terhadap perubahan yang terjadi pada tokoh, alur, dan latar cerita (Anggraini & Dewi, 2022; Dewi & Nasution, 2019; Yuniar & Widiati, 2021).

Di Indonesia, fenomena ekranisasi telah dikenal sejak sebelum kemerdekaan, dengan film sebagai salah satu media hiburan yang dominan. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita kepada audiens yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa adaptasi dari novel ke film dapat memperluas jangkauan karya sastra, menjadikannya lebih mudah diakses oleh masyarakat (Ardianto, 2014; Yuniar & Widiati, 2021). Sebagai contoh, penelitian tentang ekranisasi novel "Balada Si Roy" karya Gol A Gong ke dalam film menunjukkan adanya perubahan yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan sinematik, termasuk penyesuaian pada karakter dan alur cerita (Sujana & Hartati, 2022; Widhayani et al., 2018).

Lebih jauh, penelitian tentang ekranisasi sering kali menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menganalisis perbedaan antara teks sastra dan film. Misalnya, dalam studi tentang novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia, peneliti menemukan bahwa terdapat perubahan dalam alur, tokoh, dan latar yang signifikan ketika diadaptasi ke dalam film (Puspitasari & Ricahyono, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa perubahan dalam karakter dan plot sering kali dilakukan untuk meningkatkan daya tarik visual dan emosional dari film (Anggraini & Dewi, 2022; Citraria et al., 2023).

Lakon Wayang Padang secara umum bercerita tentang ancaman desintegrasi dibalik kesemrawutan dunia politik, tarik ulur dalam berbagai penetapan undang-undang, perpecahan sejumlah partai, penerapan hukum yang tebang pilih, dan korupsi yang

entah kapan berakhir. Ancaman ini bagai api dalam sekam, tak tampak dari luar tapi nyala di dalam. Segala bentuk kesemrawutan itu adalah titik-titik api yang terus membesar, menjalar, dan membakar persendian bangsa.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Wisran Hadi melalui Wayang Padang ingin menegur dan memberikan penyadaran terhadap bangsa ini. Berdasarkan tema dan fenomena di atas maka Pengkarya tertarik untuk menjadikan naskah lakon Wayang Padang karya Wisran Hadi ini untuk digarap dalam bentuk film pendek.

Proses penciptaan film yang akan dilakukan adalah film fiksi. Film fiksi sering juga disebut dengan jenis film kedua, film fiksi sebaiknya harus terikat dengan plot dan cerita yang disajikan harus diluar kenyataan (imajinasi penulis scenario). Pengkarya melakukan reinterpretasi terhadap lakon Wayang Padang, Reinterpretasi pada pengertiannya menurut Dharsono adalah merupakan pemanfaatan cerita sebagai sumber gagasan dan pemanfaatan idiom tradisi secara terstruktur mengacu pada teknik seni modern (Kartika, 2017). untuk mewujudkan nilai-nilai emosional dan pendalaman karakter agar dramatik lakon dapat tercapai.

Oleh karena itu, tanpa melakukan analisa terhadap lakon, sangat sulit untuk mengetahui dan mendalami dramatik lakon. Maka dari itu, melihat bentuk struktur dramatik perlu dilakukan sebagai sumber pijakan. Penulis menggunakan plot dramatik David Letwin, untuk memberikan gambaran terhadap peristiwa lakon yang mampu menyeret penonton ke dalam cerita dramatik.

Ada banyak dramawan hebat di dunia yang muncul, tidak hanya dari dorongan kreatif penulis saja, tetapi lebih kepada prinsip-prinsip struktural. Pemahaman akan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menciptakan dan menafsirkan karya-karya drama. Buku *The Architectur of Drama*, memberikan prinsip-prinsip yang lebih baru, dengan penekanan khusus yang ditempatkan pada bagaimana elemen struktural drama dihubungkan untuk menciptakan sebuah perancangan yang sistematis. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif adalah teks-teks yang bermuatan filosofis harus dilacak, untuk kemudian dibongkar karena akhirnya unsur yang bermuatan filosofis menjadi penentu dan memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2003).

Karya sastra yang ditransformasikan ke bentuk film tentunya mengalami perubahan. Hal tersebut adalah sebuah kewajaran karena perbedaan sistem sastra dengan sistem film. Namun, menganalisis tentang perbedaan-perbedaan yang ada bukan semata

disebabkan oleh perbedaan sistem sastra dan sistem film, tapi selanjutnya menemukan makna akibat perubahan itu adalah tindakan yang penting untuk dilakukan. Proses inilah yang disebut dengan adaptasi atau ekranisasi.

Perubahan bentuk karya sastra menjadi sebuah film disebut ekranisasi, yakni proses pelayar putihan, pemindahan, alih wahana, atau pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Ekranisasi merupakan salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi interpretasi sendiri terhadap skenario sehingga terjadilah resepsi atas resepsi. Ini adalah satu bentuk interpretasi pembaca dalam rangka melahirkan karya baru (Eneste, 1991).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam proses ekranisasi skenario dalam film, termasuk bagaimana elemen-elemen cerita diadaptasi, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta dampaknya terhadap penerimaan audiens.

Penciptaan film fiksi Wayang Padang berangkat dari lakon Wayang Padang karya Wisran Hadi ini menggunakan beberapa metode, diantara: analisis tekstual dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, ekranisasi, dan proses produksi. Pendekatan dekonstruksi cara atau metode membaca teks.

LITERATUR REVIEW

Romeo and Juliet (1996) adalah film karya Baz Luhrmann yang diadaptasinya melalui lakon Romeo And Juliet karya William Shakespeare. Baz Luhrmann merupakan seorang penulis, sutradara, dan produser Australia yang sering menangani proyek-proyek industri film, televisi, opera, teater, musik, dan rekaman. Luhrmann adalah salah satu sutradara Australia yang paling sukses secara komersial, dengan empat filmnya yang masuk dalam sepuluh film Australia terlaris di dunia sepanjang masa⁴. Baz Luhrmann mengadaptasi lakon Romeo and Juliet karya William Shakespeare dengan judul yang sama. Dalam film adaptasinya, Baz Luhrmann sebagai sutradara mengubah latar film tersebut ke abad modern, akan tetapi tetap mempertahankan kekuatan dialog Shakespeare⁵. Selain dari itu, Luhrmann dikenal karena Red Curtain Trilogy, yang terdiri dari film komedi romantisnya *Strictly Ballroom* (1992), tragedi

romantis karya William Shakespeare *Romeo and Juliet* (1996), dan *Moulin Rouge!* (2001) yang bekerja sama dengan RCA Record⁶.

Throne of Blood karya sutradara Akira Kurosawa merupakan film Sa- murai Jepang yang dirilis tahun 1957 dan dibintangi Toshiro Mifune dan Isuzu Yamada. Film ini menceritakan tentang seorang pejuang yang membunuh kedaulatannya atas desakan istrinya yang ambisius. Film ini mengambil gambar di sekitar Gunung Fuji dan Semenanjung Izu. *Throne of Blood* pernah memenangkan dua Penghargaan Film Mainichi dan Aktor terbaik untuk Mifune. Sutradara Akira Kurosawa menyatakan bahwa ia memiliki kekaguman terhadap lakon *Macbeth* karya William Shakespeare⁷. Oleh karena itu, *Throne of Blood* dianggap sebagai film hasil adaptasi dari *Macbeth*.

Menariknya, tidak ditemukan satu baris pun dialog dari teks lakon yang menjadi acuan, akan tetapi Kurosawa sebagai sutradara mampu mempertahankan spirit teks lakon tersebut. Hal ini sedikit berbeda dengan film Roman Polanski *Macbeth* (1971) yang lebih banyak menggunakan lirik puisi Shakespeare justru dianggap menyimpang dari teks aslinya. Berbeda dengan pendapat George Bluestone dalam *Novels into Film*, mengungkapkan bahwa banyak film hasil adaptasi yang dianggap jauh melenceng dari naskah aslinya. Sebagian lagi justru mengecil- kan, atau bahkan melemahkan kekuatan dari karya sastra yang menjadi acuan- nya

METODE

Observasi dan Data Lapangan

Observasi yang pengkarya lakukan adalah melakukan pembacaan teks terhadap lakon wayang padang, pengkarya lalu membedah lakon tersebut dari membaca tema, setting, tokoh dan penokohan, dan alur. Observasi yang dilakukan pada naskah lakon Wayang Padang ini dilakukan dengan observasi bentuk tulisan yang mengulas pertunjukan Wayang Padang adapun bentuk ulasannya berupa berita, rivew, kritik dan desertasi. Setelah itu pengkarya mencari video pertunjukan lakon Wayang Padang yang pernah digelar. Video pertunjukan Wayang Padang pengkarya temukan dari beberapa sumber. Sumber yang pertama berasal dari salah satu canal youtube Nazrul Azwar yang berjudul *Pertunjukan Bumi Teater Padang “Wayang Padang Sutradara dan Naskah Wisran Hadi-1”* yang di upload pada tanggal 17 November 2017. Sumber yang kedua berasal dari Arsip pribadi Sahrul N yang merupakan asal satu anggota dari Bumi Teater yang didirikan oleh Wisran Hadi (Sahrul, 2015).

Analisis Tekstual dan Ekranisasi

Adapun perancangan film Wayang Padang ini menggunakan beberapa perancangan. Pertama, pengkarya akan menggunakan metode analisis tekstual lakon Wayang Padang karya Wisran Hadi. Analisis tekstual adalah metode interpretatif yang mengidentifikasi teks dalam hubungan latar belakang kontekstualnya. Metode analisis tekstual didefinisikan sebagai sebuah metode di mana pengkarya menggambarkan, menafsirkan, dan mengevaluasi karakteristik. Setelah itu dilanjutkan dengan bagian yang memuat aspek-aspek emosional seperti konflik atau ketegangan, dan pesan. Analisis tekstual dalam proses penciptaan ini, digunakan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam lakon berupa tema, alur, setting, latar cerita dan penokohan. Pengkarya menggunakan buku *The Architecture of Drama* yang digagas oleh David Letwin, Joe, dan Robin Stockdale untuk menganalisis serta menjelaskan struktur lakon Wayang Padang. Kedua, pengkarya akan melakukan proses ekranisasi lakon Wayang Padang menjadi skenario.

Ekranisasi adalah bentuk intertekstual dan resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya. Perubahan yang muncul merupakan wujud dari apa yang disebut Jauss sebagai horizon harapan pembaca. Sebagai manifestasi struktur sosial, karya sastra selalu dikaitkan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masanya. Artinya, fungsi karya sastra paling sesuai apabila dikaitkan dengan masa kelahirannya. Meskipun demikian, sebagai manifestasi struktur imajinatif, dengan kapasitas medium bahasa metaforisnya, karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memahami universum tertentu, melainkan juga mengacu pada masa lalu dan masa yang akan datang. Proses ekranisasi juga disebut sebagai proses adaptasi dari karya sastra ke film. (Kolker, 2015) menyebutkan bahwa intertekstualitas (dalam film) adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu. Jadi, wajar bila sebuah karya masa lalu muncul kembali dengan wajah masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Dramatik Lakon Wayang Padang Karya Wisran Hadi

Menciptakan produksi film Wayang Padang karya Wisran Hadi merupakan bentuk kerja yang kompleks. Proses kerja praproduksi penciptaan film Wayang Padang dalam bentuk film tentunya memiliki tahapan kerja diantaranya pengkarya melakukan dua tahapan kerja yaitu analisis tekstual dan ekranisasi. Tahap analisis tekstual dalam pembuatan karya ini digunakan untuk menganalisis Tema, alur, penokohan, dan latar.

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran dari narasi sebuah peristiwa. Tema yang diciptakan bertujuan untuk dapat menyampaikan ide pikiran seorang pengarang. Pada Lakon Wayang Padang terdapat beberapa konflik yang dihadirkan. Konflik yang paling inti yaitu semua karakter yang ada di dalam lakon tersebut diperankan oleh boneka. Kalaupun ada manusia itupun karakternya dibuat menjadi seperti boneka. Boneka boneka ini kemudian digerakkan oleh sebuah system yang dinamakan kekuasaan. Prihal inilah menjadikan kekuasaan menjadi tema utama dalam karya penciptaan film Wayang Padang . Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Dialog sesama Orang-orangan.

“Apa burung-burung itu menyangka kita benar-benar orang”.

“Ya. Kalau kita mau menakut-nakuti, kita harus berlagak seperti orang”.

“Tapi kalau kita tidak digerakkan oleh orang, pasti kita akan tetap diam menjadi orang-orangan”.

“Terus menerus begini juga membosankan. Setiap kita bergerak harus menunggu gerakan dari orang”.

“O tentu, kita tidak bisa melakukan gerakan sendiri”.

“Nanti gerakan-gerakan kita dianggap didalangi. Karena kita tidak bisa melakukan gerakan sendiri”.

Kutipan dialog diatas menjelaskan bahwasanya kebebasan dari seorang manusia tidak lebih dari hal yang ia miliki, diantaranya kekuasaan atas apa yang akan ia inginkan. Dialog ini juga mempertegas bahwasanya sekelompok manusia yang mendapatkan intervensi dari seorang penguasa yang berada dilingkungannya. Berdasarkan naskah pengkarya menemukan kesenjangan kehidupan sosial rakyat kecil (miskin) atas sikap yang di lakukan bagi seorang pemilik kuasa. Hal ini dipertegas dalam dialog.

Dialog antara burung dan orang-orangan.

“Masih juga mencuri padi Petani. Kapan berubahnya kelakuanmu!”

“Kalian ingin Petani jadi miskin? Tapi keluarga Petani telah menjadi keluarga miskin, tahu!”

“Kami keluarga miskin dan mendapat pemberian beras raskin, padahal kami keluarga Petani padi”.

“Sawahmu saja sudah tidak ada, padi apalagi yang kalian tunggu”.

“Kalau tidak ada padi di sini, kenapa kalian datang. Mau menjual tanah ini ya”.

Kutipan dialog diatas menjelaskan bahwasanya rakyat kecil tidak memiliki hak suara untuk didengar, dengan nominannya suara penguasa untuk di dengarkan. Hilangnya rasa kemanusiaan dan toleransi dari hal yang tidak rasionalnya suatu sikap yang dilakukan oleh seorang penguasa. Konflik selanjutnya adalah persoalan adat dan budaya minangkabau yang dipertanyakan, dalam Lakon Wayang padang ini sangat jelas terlihat mempertanyakan kedudukan perempuan di minangkabau. Perempuan dibuat tidak punya kedudukan yang berarti terhadap harta pusakanya sendiri, hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Dialog antara penghulu dan perempuan penunggu sawah.

Sudah ku katakan berkali-kali! Sawah ini tidak boleh dijual.

Ku jual sawah ini untuk kelanjutan hidup kita.

Menjual sawah untuk kelanjutan hidup? Pikiran macam apa itu!

Kujual sawah ini untuk mendapatkan uang yang cukup untuk menandatangani seorang lelaki terhormat untuk menjadi suamimu. Kau tahu kan?

Apabila seorang perempuan tidak beruami maka tidak ada kelahiran. Itu artinya kepunahan!

Kalau kita punah tanah pusaka akan berpindah kemana?

Apapun yang terjadi atas diriku tanah ini tidak boleh dijual!

Inilah lahan satu-satunya yang dapat kita wariskan.

Katanya kita mempertahankan adat dan budaya, tapi kau tidak mau dicarikan suami untuk melanjutkan keturunan kita.

Kalau kita tidak punya keturunan, budaya apa yang akan kita wariskan?

Jadi untuk mempertahankan adat dan budaya, tanah pusaka harus dijual?

Pikiran asing dari mana itu?

Ini logika! Bukan pikiran asing! Kita harus punya dana yang cukup agar kita bisa mendapatkan suami untuk kau bisa mendapatkan keturunan. Sudah berapa kali kukatakan kepadamu.

Kau mengeri adat atau tidak?

Tanah pusaka dijual itu artinya basis persatuan kita punah dan tanpa tanah pusaka tidak ada lagi persatuan, kesatuan adat, budaya dan negara.

Penghulu mengerti adat atau tidak?

Kau mengerti adat atau tidak?

Kutipan dialog diatas dijelaskan bahwa penghulu dengan semerta- merta menyalah gunakan kekuasaanya untuk menjual harta pusaka yang seharusnya didalam adat minangkabau harta pusaka diturunkan kepada perempuan. Penghulu dalam naskah ini memiliki karakter yang sangat arogan dan bahkan memanfaatkan kekuasaan dalam bentuk keutungan personal. Fungsi dari seorang penghulu dalam naskah tentunya sangat bertentangan dengan fungsi seorang penghulu sebenarnya di Minangkabau. Seorang penghulu mestinya membimbing kemenakan dan sedangkan karakter seorang penghulu dalam naskah yang difilmkan tidak adanya sikap mentalitas yang semestinya dimiliki oleh seorang penghulu sebenarnya terhadap seorang kemenakan.

2. Alur / Plot

Plot merupakan hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain. Plot menjadi penting dengan tujuan untuk membangun tangga dramatik dalam peristiwa naskah. Sebagai salah satu unsur yang membangun drama, plot tidak bisa diabaikan begitu saja. Plot adalah sebuah jalinan penceritaan dari awal cerita sampai akhir cerita. Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003) Alur dalam film Wayang Padang menggunakan alur Linear, alur linear disini menjelaskan ada awal, tengah, dan akhir. Bagian awal cerita pengkarya mengupayakan modifikasi dimana terdapat sebuah Prolog yang menjelaskan isian dalam cerita film Wayang Padang ini sendiri. Prolog yang pengkarya gunakan dihadirkan seperti penceritaan seorang Dalang pada pertunjukan Wayang. Didalam film ini pengkarya menggunakan Kaba sebagai gaya penceritaan dalam film Wayang Padang. Pilihan Kaba dimaksud sebagai identifikasi budaya minangkabau, melalui kaba bagaimana pengkarya mampu menggiring pikiran penonton kedalam alur yang diciptakan.

3. Penokohan

Penokohan disebut juga sebagai perwatakan atau karakterisasi. Penokohan menggambarkan perwujudan dari tokoh. Pembaca dapat mengetahui informasi tentang sifat-sifat tokoh tersebut melalui penokohan. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam satu cerita. Penokohan secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu: penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, penokohan berdasarkan tipe

perwatakan. Berdasarkan perannya dalam suatu cerita, penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu :

- 1) Tokoh protagonist, tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh lain.
- 2) Tokoh antagonis, tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonist.
- 3) Tokoh deutragonis, tokoh lain yang berada dipihak protagonist.
- 4) Tokoh foil, tokoh lain yang berada dipihak antagonis.
- 5) Tokoh raisonneur, tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pemikiran pengarang secara langsung.
- 6) Tokoh tritagonis, tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonist dan antagonis.
- 7) Tokoh utility, Tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatic (Saptaria, 2006)

Karakter merupakan bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalannya cerita. Rikrik El Saptaria dalam bukunya mengatakan bahwa penokohan dalam lakon berdasarkan karakter terdiri dalam 4 macam, diantaranya :

- 1) Flat character, tokoh yang dibekali konsentrasi oleh pengarang secara datar atau bersifat hitam putih.
- 2) Round Character, tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatic.
- 3) Caricatural character, cerminan karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir.
- 4) Theatrical character, karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis.

Berdasarkan paparan diatas pengkarya akan menjabarkan dari empat karakter yang ada dalam lakon Wayang Padang yang menjadi inti penggerak dalam alur cerita.

- **Orang-orangan Sawah**

Sawah dalam lakon Wayang Padang ini termasuk dalam tipe karakter theatrical character . Tokoh orang-orangan sawah disengaja dibentuk karena hanya bisa digerakan oleh seseorang yaitu dalang. Dari sini bisa dilihat bahwa Wisran Hadi dapat semerta-merta memainkan karakter tersebut dan tokoh orang-orangan sawah bisa menyampaikan hasrat pesan yang akan disampaikan oleh Wisran Hadi. Menurut Sahrul N dalam desertasinya Kelompok orang-orangan sawah dalam Wayang Padang merupakan kelompok yang dianggap manusia namun bisa dikendalikan oleh orang lain. Sesuai dengan sifatnya wayang pergerakannya ditentukan oleh dalang. Dalang

merupakan otak dari karakter yang dibangun dalam pergerakan wayang. Jadi sifatnya tergantung pada dalang. Hal ini telah terlihat dari dialog sesama orang-orangan sawah pada pembuka cerita lakon, mereka saling menyatakan statusnya masing-masing dan mempertegas kedudukannya sebagai orang-orangan yang hanya bisa dikendalikan oleh seorang dalang. Hal ini dapat dilihat dan dipertegas oleh dialog sesama burung tentang orang-orangan sawah:

*Disangkanya kita benar-benar burung. Takut pada orang-orangan seperti ini.
(meledakan kepala salah satu orang-orangan itu)*

Au! Baru saja mulai permainan sudah tidak sehat.

Kita tadi bukan bersembunyi, tetapi mengelakan penangkapan.

Keadaan semakin tak keruan. Orang-orangan ini, semakin mengacaukan keadaan.

Mereka masih saja menakut-nakuti kita, padahal padi dan sawah mereka tidak ada lagi.

Kutipan dialog diatas mempertegas bahwasanya orang-orangan sawah sudah tidak ada lagi yang dijaga, jangankan sawah yang akan dijaga, harga diri-pun mereka sudah tidak punya.

- Burung-burung.

Burung-burung dalam lakon Wayang Padang sebagai tokoh utility, mereka sebagai pendukung dari keseluruhan tokoh yang ada dalam lakon wayang padang. Burung – burung disini memiliki peran penting yang kehadirannya diibaratkan seperti media jaman sekarang. Mereka membawa berita dari luar dan menjadi tukang hasut. Burung-burung dalam Wayang Padang merupakan kelompok yang juga dianggap manusia yang memiliki kebiasaan mencuri tanaman petani. Sebagai pencuri, kelompok burung akan menghalalkan segala cara dan cenderung tidak memperdulikan kerugian orang lain akibat perbuatannya, yang penting mereka bisa hidup, walau di atas penderitaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Dialog antara orang-orangan sawah dengan burung.

Datang ke sini menari-nari. Padahal maksud kalian mencuri padi!

Masih juga mencuri padi Petani. Kapan berubahnya kelakuanmu!

Kalian ingin Petani jadi miskin?

Tapi keluarga Petani telah menjadi keluarga miskin, tahu!

Kami keluarga miskin dan mendapat pemberian beras raskin, padahal kami keluarga Petani padi.

Sawahmu saja sudah tidak ada, padi apalagi yang kalian tunggu. Kalau tidak ada padi di sini, kenapa kalian datang. Mau menjual tanah ini ya.

Kami datang ke sini membawa berita.

Apakah kami memakan padi atau tidak itukan persoalan lain lagi.

Kabar burung? Kami datang ke sini menyampaikan informasi.

Kalian anggap kabar burung, isu, trik politik, gosip artis, terserah.

Kutipan dialog diatas menjelaskan bahwa burung-burung hendak akan memberi kabar kepada orang-orangan sawah, namun orang-orangan sawah sudah tidak mempercayai kabar dari burung-burung. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa kehadiran burung-burung disini selain pembawa berita, mereka berfungsi sebagai tukang hasut dalam lakon Wayang Padang.

- Perempuan penunggu sawah

Perempuan penunggu sawah dalam lakon Wayang Padang menjadi tokoh protagonist, tokoh ini menjadi pelurus permasalahan yang ada dalam cerita Wayang Padang. Pelurus maksudnya disini adalah perempuan penunggu sawah menjadi tokoh yang mempertahankan adat, budaya-nya dan menjunjung tinggi martabat-nya sebagai perempuan minangkabau. Karakter tokoh Perempuan Penunggu Sawah adalah karakter yang berkaitan dengan posisi perempuan di Minangkabau yang didaulat sebagai pemilik harta pusaka tinggi dan pewarisannya diturunkan berdasarkan konsep matrilineal. Maka tokoh Perempuan Penunggu Sawah dalam Wayang Padang sangat kukuh mempertahankan tradisi karena ia dituntut untuk bisa mewariskannya pada keturunannya nanti.

- Penghulu / Mamak Penghulu

Mamak disini menjadi antagonis, ia menjadi peran yang menimbulkan konflik dalam film ini. Penghulu/ Mamak berusaha untuk menjual sawah warisan perempuan penunggu sawah, hal itu disebabkan karena Penghulu/Mamak didesak hutang yang sangat banyak. Karakter pahulu dalam lakon wayang padang disengaja berbelok dari hakikat penghulu yang sebenarnya, karakter penghulu disini disengaja oleh Wisran Hadi menjadi seorang penguasa yang sewenang-wenang menyalahgunakan kekuasaannya. Dalam disertasi Sahrul N menyatakan bahwa Kasus Penghulu menjual harta pusaka saat Wayang Padang dipentaskan sering terjadi. Biasanya Penghulu seperti ini sangat dibenci oleh kemenakannya. Sesuai dengan hukum adat bahwa pada harta pusaka tidak boleh di jual kecuali mengalami tiga persoalan yaitu pertama, gadih

gadang tak balaki, kedua, rumah gadang katirisan dan ketiga, bilo adaik ndak tagak. Jika hal ini terjadi, maka keputusan berada pada hasil musyawarah.

4. Latar/ Setting

Latar Tempat atau Setting dalam Film Wayang Padang ini mengambil Latar persawahan. Sawah menjadi Analogi dari sebuah Negara, dimana sawah menjadi sebuah panggung imajinasi dalam film Wayang Padang ini.



Gambar 1: Setting Film Wayang Padang
(sumber : Topan Dewa Gugat, 2024)

Metode Ekranisasi untuk Penciptaan Skenario Wayang Padang

Pada proses kerja ekranisasi yang pengkarya lakukan dalam Lakon Wayang Padang, ada beberapa perubahan yang terjadi dalam pemindahannya kedalam skenario film. Perubahan yang terjadi yaitu Perubahan oppening cerita, Bahasa yang digunakan, Latar waktu, dan perubahan ending. Untuk Tema dan alur tidak terjadi perubahan dikarenakan upaya pengkarya ingin menghadirkan karakteristik Wisran Hadi didalamnya.

1. Oppening

Oppening Dalam lakon Wayang Padang dibuka dengan nyanyian dari perempuan penunggu sawah. Nyanyian yang dinyanyikan oleh perempuan penunggu sawah menyimbolkan untuk mengusir penjarah. Berikut kutipan oppening lakon Wayang Padang: Para pemain memerankan BURUNG-BURUNG. Mereka masuk sambil menari; meniti pematang, melompat, saling berkejaran dan bersuka-ria. Tarian itu dapat mengingatkan kita pada Tarian Elang/Burung dari masyarakat tradisi Mentawai. Diiringi musik dan nyanyian yang merdu. PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH turun melalui tangga dangaunya. Dilihatnya BURUNG-BURUNG menari

bersuka ria. Dia marah sekali, karena menurut penglihatannya burung-burung itu bergembira ria karena memakan padi di sawah yang sedang ditunggunya. Ditarik-nariknya tali yang diikatkan ke tangga itu. Kaleng-kaleng yang bergantung jadi bergoyang-goyang menimbulkan suara riuh sekali. BURUNG-BURUNG terkejut dan terbang (para pemain itu tidak ke luar pentas) tetapi langsung berganti peran menjadi ORANG-ORANGAN. Setiap pemain mengambil sebuah orang-orangan. Digerak-gerakkannya tangan ORANG-ORANGAN itu seperti memainkan wayang. Sementara pergantian peran terjadi, PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH turun dari tangga dan berjalan sepanjang pematang sambil menyanyi sendu dan menggerak-gerakkan tangannya mengusir burung dengan gemulai dan berirama.

PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH: (SEPERTI PUISI)

Menjauhlah

Segala burung, segala hama

Segala murung, segala duka

Segala bingung, segala dusta Menjauhlah, menjauh Jauh

ORANG-ORANGAN: (melanjutkan irama nyanyi itu sambil melakukan gerakan-gerakan yang lembut pula)

Menjauhlah penjarah

Pengabur Sejarah

Pada proses pemindahan dari lakon ke skenario film, pengkarya merubah opening dengan menghadirkan Kaba sebagai pembuka film, pemakaian opening Kaba sebagai pembuka film pengkarya gunakan sebagai sebuah identifikasi karakteristik Minangkabau. Kaba pengkarya gunakan sebagai pembuka cerita seperti seorang dalang yang sedang membuka sebuah pertunjukan wayang. Berikut kutipan Opening Wayang Padang yang dipindahkan kedalam skenario film :

.EXT. HAMPARAN SAWAH. DAY

CAST: 2 Orang tukang kaba, pangulu, Orang-orang sawah, extrass

jajaran sawah-sawah yang subur, lalu beralih ke suasana pasar yang ramai oleh lalu Lalang orang-orang sawah. dua orang tukang kaba sedang menceritakan sebuah kaba tentang negri ini. Orang-orang sawah sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, ada yang sedang berjualan, ada juga yang sedang memainkan alat musik, dan ada juga yang sedang manumbuak padi. Dan tampak juga pengulu yang sedang sibuk memainkan handphone nya. Pengulu terlihat panik karena di desak hutang.

TUKANG KABA

Banamo alam minangkabau

*Ranah ma ikuk pado induak
Sarek ba adaik nan jo ugamo
Panuah di raso jo pareso
Basandi adat pado sarak
Sarak basandi kitabullah
Dibaco pulo pakampuangan
Baririk gonjong rumah gadang
Batagua rumah subalahan
padi masak jaguang ma upiah
ma ijau lah bukik babarisan
ranah ma ikuik pado induak
ranji baetong jo rang padusi
suku bawarih dari mandeh
baitu pulo warih pusako
disabuik harato pusako tinggi
warih di pacik dek bundo kanduang
nan bak limpapeh rumah nan gadang
amban puruak pagangan kunci
pusek tali pumpunan jalo ka unduang unduang
ka madinah ka payuang panji kasarugo.
Sabalun banang ka dirantang
Lapehkan saruik jo nan kusuik
Buliah jan payah mangumpanyo
Tangkalo curito ka di kambing
Bari ba aleh jo mukasuik
Nak jan basapu lantai sajo
Kaba nan iyo ka dirantang
Curito iyo satantang
mamak Lain kurenah kulikaiknyo
Utang panuah sabalik pinggang
Titah tak ado baik ba iyo
Pandai manjua harato pusako
Curito tantang masyarakaik
Pandai ka hilia mudiak sajo
Cando baliang baliang di ateh bukik
Bakesong di baik angin kancang
Bak ondong aia ondong dadak
Dak tau badan di pakudo*

2. Bahasa

Film Wayang padang dalam bentuk French New Wave, pengkarya menggunakan bahasa verbal dengan menggunakan dilog minang. Bahasa minang dijadikan sebagai bentuk bahasa komunikasi kepada penonton dengan harapan, isu dan gagasan persoalan culture menjadi pendekatan bahasa agar dapat dipahami dengan dekat (Minangkabau). Berikut transformasi bahasa Indonesia ke dalam bentuk bahasa minang:

- Naskah Original Lakon Wayang Padang

ORANG-ORANGAN MENGHADAP KEPADA PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH
UNTUK BERDEMO. TERJADI DIALOG.

Ada apa rupanya?

Kenapa kalian menghadangku?

Kami sedang demo. Demo damai.

Demo? Ikut trend reformasi ya?

Apa yang kalian inginkan?

Ingin mengatakan kenyataan sesungguhnya.

Kenyataan sesungguhnya?

Kenyataan yang mana?

Kami tidak mau lagi jadi orang-orangan.

Sebab?

Kami sudah bosan menjadi alat untuk menakut-nakuti saja.

Kami tidak bisa menangkap, menghukum siapapun yang kami takut-takuti.

Citra kami semakin buruk.

*Kami dianggap tidak punya nyali. Tidak punya keberanian menangkap
siapa pun!*

Kenyataan lainnya?

Tempat yang kami jaga sekarang bukan sawah lagi.

Tapi tanah gersang.

Tidak ada lagi padi yang harus kami jaga dari pencuri.

Kami tidak mau menjadi penjaga impian seseorang.

Ah, yang benar.

Lihatlah sekelilingmu.

Aku dapat melihat lebih teliti daripada kalian.

Di sana, padi mulai menguning.

Dari sini sampai ke ujung sana sawah berjenjang-jenjang.

Luas terbentang.

*Burung-burung beterbangan mencari makan.
Mencuri padiku yang penuh tangkai.
Masa kalian tidak melihatnya?
Itu hanya impian. Impian.
Masa lalu.
Kenyataan sekarang jauh berbeda.
Pikiran kalian pasti sudah dipengaruhi orang lain.
Kalian didalangi!
Kalian dalang! Bodoh.
Dungu. Engak!
Kami mengajukan opsi!
Opsi?
Ya.
Kami harus meninggalkan tempat ini. Kami harus meninggalkan kegilaan ini.
Kami harus menjauhi negeri orang dalang ini.
Kami tidak mau didalang-dalang!
Harus ikut prosedur, ya kan?
Ha? Prosedur?
Ini kan prosedur!
Kami mengajukan opsi.
Diterima atau tidak?
Ini sebuah prosedur!
Ini bukan pekerjaan produser, tahu!
Pikirkan lagi lebih matang.
Apa memang mungkin kalian dapat berdiri di kaki sendiri.
Punya kaki saja tidak! Ya kan?*

- Setelah menjadi skenario film Wayang Padang

11.SAWAH GERSANG. DAY

CAST: Perempuan penunggu sawah, orang-orang sawah

Para orang-orangan sawah hendak ingin men-demo perempuan penunggu sawah.

PEREMPUAN

ada apo?

ORANG-ORANG SAWAH 2

kami sedang demo. Demo damai

PEREMPUAN

demo? Ikuik-ikuik trend reformasi?, a nan kalian nio?

ORANG-ORANG SAWAH 1

kami ndak nio jadi urang-urangan lai. Kami bosan manakuik nakuik an sajo, kami ndak bisa manangkok, manghukum sia nan kami takuik-takuik an.

ORANG-ORANG SAWAH 2

tampek nan kami jago kini lah ndak sawah, tapi tanah gersang. Kami ndak nio manjago impian urang lain.

PEREMPUAN

pangana kalian pasti lah dipangaruahi urang lain, kalian didalangi, kalian dalang, bodoh, dungu, enggak

ORANG-ORANG SAWAH 3

kami mintak opsi, kami harus maninggaan tampek ko, kami harus maninggaan karajo gilo ko, kami ndak nio di dalang-dalangi

PEREMPUAN

cibo bapikia tanang, apo lai mungkin kalian bisa tagak jo kaki sorang, bakaki se indak, yo kan? Kemudian Perempuan penunggu sawah pergi,...

Setelah itu terjadi perubahan bahasa pada nyanyian kedua perempuan penunggu sawah, nyanyian perempuan pada naskah asli Wayang Padang dinyanyikan seperti membaca puisi sedangkan perubahannya dalam bentuk scenario film nyanyian itu menjadi sebuah dendang.

- Naskah original lakon Wayang Padang

PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH MARAH DAN KEMBALI MENGGERAKAN BAMBU, SEHINGGA BURUNG-BURUNG PERGI MUSIK: (berirama)

Saat bumi berpeluh - disiangi Petani

Di langit sana - kita hidup bertaruh

Antara awan hitam - dan angin mati

Melayang, hinggap - dan berkayuh

Semusim kita hama yang ditakuti Pembersih harta dan rejeki

- Setelah Menjadi scenario Wayang Padang

6.EXT. SAWAH GERSANG. DAY

CAST: Perempuan penunggu sawah, Cimuntu

Perempuan penunggu sawah menggerakkan bambu-bambu dan para cimuntu terkejut. Sambil mengusir, perempuan penunggu sawah kembali bernyanyi.

PEREMPUAN

Katiko bumi bapaluah, disiangi matahari

Disinan langik kito baataruah,

antaro awan galok jo angin nan mati

Malayang hingkok jo bakayuah, musim mati nan kito takuti

Pambasuah harato jo rasaki

3. Ending

Ending merupakan hal terpenting dalam penyelesaian narasi yang di ciptakan dalam bentuk peristiwa. Ending menjadi hal yang sangat prinsipil dalam bentuk finising. Bertujuan agar peristiwa maupun pesan moral dalam bentuk film tersampaikan dengan baik kepada penonton yang menyaksikan. Berdasarkan tema, alur dan penokohan ending sebagai penentu dari produksi sebuah film. Pada film atau teater ending terbagi menjadi 3 jenis yaitu happy ending, bitter ending, dan flat ending. Happy ending secara umum memperlihatkan ending yang bahagia, dimana perjuangan seorang tokoh didalam film mencapai suatu hal yang di cita-citanya dari awal film dimulai. Sedangkan bitter ending sangat bertolak belakang dengan happy ending, secara umum bitter ending memperlihatkan kesedihan diakhir cerita. Setelah itu ada Flat ending, secara garis besar flat ending memperlihatkan ending yang menggantung yang tidak ada penyelesaian cerita sama sekali. Penonton dibuat penasaran dan mempunya penafsiran penyelesaian akhir cerita menurut mereka masing-masing. Flat ending diwujudkan dalam akhir akhir film bertujuan agar dapat memberikan pemikiran kritis bagi setiap penonton yang menyaksikan. Berdasarkan uraian diatas pengkarya melakukan perubahan dalam bentuk ending naskah teater Wayang Padang karya Wisran Hadi ke dalam bentuk ending film dengan judul Wayang Padang yang telah pengkarya ciptakan dalam bentuk skenario.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi dalam film Wayang Padang merupakan bentuk adaptasi Naskah drama karya Wisran Hadi ke skenario film lalu budaya yang signifikan, di mana cerita tradisional yang biasanya disajikan melalui seni panggung dialihwahanakan ke dalam medium sinema. Proses ini tidak hanya melibatkan pengubahan medium, tetapi juga pengubahan struktur narasi, visualisasi, dan representasi karakter untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sinematik dan preferensi audiens modern. Secara keseluruhan, ekranisasi Naskah Wayang Padang dalam film merupakan langkah inovatif untuk mempertahankan relevansi budaya tradisional di era modern. Namun, penting bagi para sineas untuk tetap menghormati esensi asli dari tradisi yang ada dalam naskah asli agar nilai-nilai budayanya tidak hilang dalam proses adaptasi. Dengan pendekatan yang seimbang, film dapat menjadi medium yang efektif untuk merayakan dan melestarikan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Ekranisasi Sastra Terhadap Alih Wahana Novel Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran Ke Dalam Film "Gie." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116627>
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel Ke Film: Kajian Teori Adaptasi Sebagai Pendekatan Dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.101>
- Citraria, C., Suyasa, I. M., Darmurtika, L. A., & Waluyan, R. M. (2023). Ekranisasi Novel Ke Dalam Film Matt and Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 74. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13524>
- Dewi, N. S., & Nasution, M. I. (2019). Ekranisasi Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati Ke Film Ananta Sutradara Rizki Balki. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.24036/81071400>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Jabrohim, J. (2003). *Literary research methodology*. Yogyakarta: Hanindita.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Rekayasa Sains.
- Kolker, R. (2015). *Film, form, and culture*. Routledge.
- Norris, C. (2003). *Membongkar teori dekonstruksi jacques derrida*. Ar-Ruzz.
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia Dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>
- Sahrul, N. (2015). *Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi. Disertasi Doktor Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*.
- Saptaria, R. El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sujana, A., & Hartati, D. (2022). Kajian Ekranisasi Novel Dan Film Balada Sepasang Kekasih Gila. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116024>
- Widhayani, A., Suwandi, S., & Winarni, R. (2018). Ecranisation Study: From Novel to Film Dilan 1990. *Humanus*, 17(2), 188. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100389>

Yuniar, I. M. K., & Widiati, N. (2021). Ekranisasi Novel Ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia Dan Guntur Soehardjanto. *Jolla Journal of Language Literature and Arts*, 1(3), 369–382.
<https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p369-382>